

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa

a. Letak Geografis

Lokasi penelitian dalam skripsi ini ialah Kecamatan Maronge yang merupakan salah satu Kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Sumbawa. Secara geografis, Kecamatan Maronge terletak di 8°46'41,38"LS dan 117°40'10,6"BT.¹

Kecamatan Maronge memiliki wilayah dengan luas 274,75 KM², yang memiliki batas-batas wilayah seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Batas Wilayah Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa

No	Bagian	Wilayah
1.	Bagian Utara	Laut Flores
2.	Bagian Timur	Desa Brang Kolong Kec. Plampang
3.	Bagian Selatan	Desa Mama Kec. Lopok
4.	Bagian Barat	Desa Lape Kec. Lape

¹ Data Kecamatan Maronge

Kecamatan Maronge berada di bagian timur Kabupaten Sumbawa, tepatnya ± 43 KM dari Ibu Kota Kabupaten Sumbawa yang biasanya bisa ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam perjalanan.

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2019, Kecamatan Maronge memiliki populasi penduduk sebanyak 10.507 jiwa, yang terdiri dari 5.049 penduduk laki-laki dan 5.458 jiwa penduduk perempuan. Dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.749 dan rata-rata anggota rumah tangga ialah 4 jiwa/rumah tangga.²

c. Mata Pencaharian Penduduk

Wilayah Kecamatan Maronge sebagian besar adalah sawah, ladang, serta hamparan tanah yang kosong, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun. Selain padi, petani memiliki alternatif lain untuk meningkatkan perekonomian seperti menanam jagung, kacang hijau atau kedelai.

Tabel 1.2

Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija Kecamatan Maronge Tahun 2018

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	4.546,17	53,27	24.219,13

² Data Administrasi Rekap Jumlah Penduduk Kecamatan Maronge 2020.

2.	Jagung	3.423,66	60,48	20.709,45
3.	Kedelai	106,78	8,94	95,51
4.	Kacang Hijau	81,82	12,31	100,72

Desa Labuan Sangoro yang terletak di bagian Utara Kecamatan Maronge berbatasan langsung dengan Laut Flores sehingga kebanyakan dari penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika awal musim hujan telah tiba, tepatnya saat ubur-ubar mulai naik ke permukaan maka para nelayan mulai berangkat ke tengah laut untuk menangkap ubur-ubar dikarenakan harganya yang mahal sehingga dapat meningkatkan penghasilannya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu prioritas dalam pembangunan bangsa Indonesia. Sarana serta prasarana Pendidikan telah diupayakan agar dapat memenuhi syarat kelayakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) serta dapat dijangkau bagi seluruh masyarakat terlepas dari masalah ekonomi. Di kecamatan Maronge terdapat 5 Sekolah Dasar (SD) Negeri, 2 SMP Negeri dan 1 SMP Negeri Satap, serta 1 SMA Negeri.³

³ Data Administrasi Jenjang Pendidikan Desa Panaguan Tahun 2020

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Barodak Rapancar* dalam Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa di Kecamatan Maronge

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian lapangan berupa data wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa narasumber, baik itu tokoh masyarakat, tokoh adat maupun tokoh Nahdlatul Ulama.

Dalam wawancara pertama ialah wawancara dengan Ibu Ida Haryati H.M selaku *Inaq Odak* di wilayah Peneliti.

“Sebenar Kaji noto pasti pidan ka mula ada Barodak Rapancar ta, tapi de jelas le benar mo kaleng ka masa balo tolo Kaji anak e. Kaji jadi Inaq Odak ta nka do kaleng pamada ke pangeto papin. Lamén tu bau bahan kenang pina odak nan nobau sembarangan, harus izin dunung ke nabi Ilyas apa diri tau ntok puin. Suda nan tu baca bismillah, shalawat telu kali. Tu niat luk de tu bau nan ya sejadi odak. Sama ke de sia to ne anak, dalam acara Barodak tetap ya semula leng Inaq Odak. Mula tu semelik lilin de ada pitu kodeng de kam ya tuja pang bua nyer. Suda nan tu sawet ke Bete’. Suda nan tu samper Awi’ pang toak calon pengantan sawai ke salaki. Tris tu suru calon pengantan selengan ima pang bao Pusuk Godong de kam ada galang pang bawa. Suda nan kaji buka tutup Odak, Pancar, Sisin, ke Daet. Lamén kam suda dean Kaji remalik tokal kabali, tris Kaji suru MC kelek jina sopo keluarga sawai calon pengantan de kamo ya tulis leng keluarga tawa Barodak, Badaet, atau Jet Kre’.”⁴

“Sebenarnya Saya tidak tau pasti kapan mulanya tradisi *Barodak Rapancar* ini, tapi yang jelas sudah sangat lama yakni sejak zaman nenek moyang Saya nak. Saya menjadi *Inaq Odak* juga berasal dari pengetahuan yang diberikan oleh kakek nenek. Saat memetic bahan odak tidak boleh sembarangan, harus izin dulu pada Nabi Ilyas sebagai Nabi penjaga pohon. Setelah itu membaca bismillah dan shalawat sebanyak tiga kali. Diniatkan bahwa yang dipetik itu untuk membuat odak. Seperti yang Ananda ketahui, dalam acara *Barodak Rapancar* selalu dimulai oleh *Inaq Odak*, awalnya *Inaq Odak* akan menyalakan

⁴ Ida Haryati, selaku *Inaq Odak*, *Wawancara Langsung* (Maronge, 10 Januari 2022)

lilin sebanyak tujuh buah yang telah ditusuk di atas buah kelapa. Setelah itu Saya akan melempar Bete' kepada calon pengantin. Setelah itu saya memasang Awi' pada Pundak calon pengantin. Setelah itu saya menyuruh calon pengantin meletakkan tangan di atas daun pisang di atas bantal. Setelah itu saya membuka tutup dari tempat Odak, Pancar, cincin dan alat badaet. Setelah selesai saya akan kembali ke samping MC untuk memberitahukan siapa saja yang akan maju untuk mengodak, badaet dan jet kre'."

Menurut Ibu Ida Haryati selaku *Inaq Odaq* di wilayah peneliti, beliau menjelaskan bahwa tradisi *Barodak Rapancar* telah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga tidak tau pasti kapan mulanya tradisi ini dijalankan. Beliau sendiri menjadi *Inaq Odak* melalui pengetahuan yang didapatkan dari neneknya. Dalam penyiapan bahan odak, ketika Inaq Odak memetik bahan odak tentu ada tata cara yang harus dilakukan. Pertama mengucapkan salam dan izin kepada Nabi Ilyas selaku Nabi penjaga pohon, membaca bismillah dan shalawat sebanyak tiga kali dan meniatkan bahwa bahan tersebut akan dijadikan odak. Untuk tradisi *Barodak Rapancar* ini selalu dimulai oleh *Inaq Odak*. Awalnya beliau akan menyalakan lilin yang berjumlah tujuh yang telah ditancapkan ke buah kelapa. Selanjutnya calon pengantin akan ditaburi sembari dilempar dengan *Bete'*. Setelah itu kedua calon pengantin akan diselimuti dengan menggunakan *Awi'*. Selanjutnya kedua calon pengantin akan diarahkan untuk meletakkan kedua tangan dengan telapak tangan menghadap atas di atas ujung daun pisang muda yang di bawahnya sudah diletakkan bantal. Setelah itu beliau akan membuka tutup dari tempat diletakkannya ramuan Odak, *Pancar*, Cincin, serta

Daet. Setelah itu beliau akan kembali ke tempat duduknya yang berada di samping panggung berdampingan dengan pembawa acara. Setelah itu beliau mengarahkan MC untuk memanggil satu persatu keluarga calon pengantin yang sudah terdata sebagai pelaku *Odak*, *Badaet*, maupun *Jet Kre'*.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ibu Masuji Ratu selaku tokoh adat.

“Dunung muntu Kaji nikah, Kaji kena odak selama seminggu, ya odak tu suda maning jaga ke suda maning rawi. Jadi no tu bau les kome-kome apa tu bawa odak. Tapi beru kam suda kena odak nan pas acara pengantan les caya tu nonongka sama yang dunung senopoka kena odak. Tapi to nomongka nan luk, Barodak Cuma ya boat sepetang bae si pas pang acara. Lamén untuk acara Barodak dalam keluarga Kaji terutama waya kemanak kaji de ya Barodak, singin Kaji tetap ya kelek dunung lamin nonda datang Inaq soal Kaji anak paling rea, Inaq Kaji ampo anak swai paling rea. Boat kaji saat acara Barodak ya nan si de mula Kaji liuk telu kali calon pengantan ke lilin de kam ya tuja pang nyer dean Kaji liuk kaleng kanan ko kiri telu kali. Suda nan Kaji ete Sisin de kam ya sesai ke Bage' ke gula, Kaji suru calon pengantan setama pang dalam boa ya nan si nanok ole dan ya selis mudi lamén kam suda Bedait. Suda nan Kaji ete Pancar tris Kaji olo pang sedua lampak ima calon pengantan. Suda nan Kaji ete Odak tris Kaji Odak sedua calon pengantan. Kaji semula ke rua, suda nan tris kaleng penekan ima sampe lengan. Suda nan Kaji biso ima pang ai kemang dalam mangkok tris kaji lap ima ke tisu. Nan si loe boat Kaji dalam acara Barodak, beru kam kaji tokal nan po maju tau len keballi.”⁵

“Dulu waktu saya menikah, saya diodak selama satu minggu, diodak ketika selesai mandi pagi dan setelah mandi sore. Jadi saya tidak bisa keluar kemana-mana karena membawa odak. Tapi setelah selesai diodak, ketika acara resepsi tubuh kami terlihat berseri tidak seperti sebelum diodak. Tapi sekarang sudah tidak seperti itu. *Barodak Rapancar* hanya dilakukan dalam satu malam yakni ketika acara. Untuk tradisi *Barodak*

⁵ Masuji Ratu, selaku tokoh adat, *Wawancara langsung* (Maronge 10 Januari 2022)

Rapancar dalam keluarga saya terutama saat keponakan-keponakan saya yang akan *Barodak*, nama saya selalu dipanggil duluan jika ibu saya tidak dapat hadir. Karena saya merupakan anak sulung dan ibu saya juga anak perempuan sulung. Tugas saya ketika saat acara *Barodak* ialah yang pertama mengelilingi calon pengantin dengan lilin dan kelapa dari arah kanan ke kiri sebanyak tiga kali. Setelah itu saya akan mengambil cincin yang di lubangnya sudah di masukkan asam jawa dan dibaluri dengan gula. Kemudian saya membantu calon pengantin memasukkannya ke dalam mulut dan diletakkan di bawah lidah yang akan dikeluarkan ketika ritual badaet selesai. Setelah itu saya meletakkan pancar pada kedua telapak tangan calon pengantin. Setelah itu saya mulai mengodak calon pengantin dimulai dari wajah, setelah itu dari punggung tangan sampai lengan. Setelah selesai saya akan mencuci tangan dengan air kembang di dalam mangkuk dan mengeringkan tangan dengan tisu. Itu saja tugas saya dalam acara *Barodak*. Setelah saya kembali duduk maka MC akan memanggil ibu berikutnya.”

Dalam wawancaranya, Ibu Masuji Ratu menjelaskan bahwa tradisi *Barodak* dulu pada saat beliau melangsungkan perkawinan akan dilangsungkan selama satu minggu penuh sebelum pernikahan. Odak akan dioleskan ketika selesai mandi pagi hari juga saat selesai mandi sore. Jadi calon pengantin tidak bisa keluar dari rumah, sehingga pada saat acara resepsi pernikahan dilangsungkan maka wajah calon pengantin akan terlihat berseri juga badannya akan terlihat lebih cerah. Namun sekarang seiring berjalannya waktu maka prosesi *Barodak* hanya dilakukan dalam satu waktu. Untuk acara *Barodak* di dalam keluarganya terutama saat para keponakannya akan melangsungkan prosesi *Barodak*, beliau akan menjadi orang pertama yang dipanggil apabila Ibunya tidak bisa hadir di acara tersebut karena Beliau adalah anak perempuan pertama dan Ibunya juga anak perempuan tertua di keluarganya.

Adapun tugasnya saat melangsungkan prosesi *Barodak Rapancar* yang pertama ialah mengelilingi badan calon pengantin dengan lilin yang sudah ditancapkan ke dalam buah kelapa sebanyak tiga kali dari arah kanan ke kiri. Setelah itu beliau akan mengambil cicin yang sebelumnya telah dicampurkan dengan asam jawa serta gula dan dimasukkan ke dalam mulut calon pengantin yang diletakkan di bawah lidah. Dan akan dikeluarkan nanti ketika ritual *Badaet* telah selesai. Selanjutnya beliau mengambil gilingan *Pancar* dan diletakkan pada kedua telapak tangan calon pengantin. Selanjutnya beliau mengambil ramuan *Odak* dan mulai melulur calon pengantin dimulai dari wajah dan juga pergelangan tangan sampai lengan. Selanjutnya mencuci tangan di air kembang yang telah disediakan dan mengeringkan tangannya dengan tisu kemudian kembali ke tempat duduknya semula. Dan setelah itu prosesi *Barodak Rapancar* dilanjutkan oleh anggota keluarga yang lain.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ibu Lily Narsih selaku warga yang baru-baru ini melangsungkan perkawinan dengan melaksanakan tradisi *Barodak Rapancar*.

“*Barodak* itu merupakan prosesi melulur calon pengantin guna ketika melangsungkan pernikahan maka kulitnya akan terlihat lebih cerah. Sebelum kegiatan *Barodak Rapancar* dimulai, Ibu yang pertama kali akan melakukan *Odak* menyuruh Saya dan calon suami untuk membuka mulut agar Beliau bisa memasukkan cincin emas yang dilubangnya sudah diisi dengan asam jawa yang sebelumnya disatukan dengan gula putih di dalam tempat yang sudah disediakan. Cincin tersebut akan tetap di dalam mulut sampai ritual *Badaet* selesai. Sejauh yang saya ketahui bahwa benda tersebut disatukan dengan suatu alasan. Gula yang diartikan sebagai manisnya kehidupan, Asam Jawa yang diibaratkan bahwa kehidupan tidak

selamanya manis, ada kalanya asam. Dan cicin emas yang dimaknai dengan kemewahan. Hal tersebut diharapkan agar ketika sudah menjalani bahtera rumah tangga, maka kami bisa melewati manis dan pahitnya kehidupan. Alasan Saya melangsungkan tradisi tersebut pertama ialah untuk menghargai tradisi peninggalan nenek moyang. Kedua untuk membersihkan diri baik dari segi fisik maupun batin. Ketiga karena *Barodak* merupakan sarana bagi keluarga dan masyarakat saling membantu dan membalas budi. Tidak ada hukuman/sanksi pasti yang didapatkan oleh masyarakat apabila tidak menjalankan tradisi tersebut karena *Barodak* hanya sekedar adat, jadi tidak merupakan kewajiban bagi seseorang untuk melaksanakannya.”⁶

Wawancara selanjutnya dengan Saudara Dito Anjani selaku warga Kecamatan Maronge yang masih belum menikah.

“Tradisi *Barodak* adalah tradisi luluran yang dilaksanakan sebelum melangsungkan pernikahan. *Barodak Rapancar* sudah menjadi adat yg dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat suku Samawa. Ketika menikah nanti saya juga akan melaksanakan tradisi *Barodak* untuk menjalankan adat yang sudah berlaku sejak dulu. Untuk manfaat *Barodak* dari yang Saya dengar ialah agar hubungan keluarga pengantin bisa awet dan Sakinah Mawaddah Warahmah. Untuk sanksi bagi masyarakat yang tidak menjalankan tradisi *Barodak* sepertinya tidak ada karena menurut Saya adat istiadat dijalankan hanya untuk sekedar menghargai warisan nenek moyang.”⁷

Dari penjelasan Saudara Dito Anjani terkait tradisi *Barodak*, *Barodak* ialah proses luluran sebelum pernikahan yang sudah dijalankan oleh masyarakat suku Samawa sebagai adat yang sudah berjalan turun-temurun. Beliau juga berniat menjalankan tradisi tersebut jika nanti akan melangsungkan pernikahan untuk menghargai tradisi peninggalan nenek moyang.

⁶ Lily Narsih, selaku pelaku tradisi, *Wawancara tidak langsung* (Pamekasan, 13 April 2022)

⁷ Dito Anjani, selaku tokoh masyarakat, *Wawancara tidak langsung* (Pamekasan, 14 April 2022)

Wawancara selanjutnya ialah dengan Ibu Ratu Syamsuddin selaku tokoh adat juga tetua Desa.

“Barodak ta ya nan si tu Odak Parana tu ke Odak de kam ya pina leng Inaq Odak. Lamén Piranti de ya kenang dalam Odak ya nan si Loto Puti, Bage Tunung, Den Ganista, Bangle, ke kunyit. Serea bahan nan ya tuja sesai jadi sopo, nan de basingin Odak. Lamén Rapancar ya nan si tu warna ima, tu samira. Lamén bahan cuma Godong Pancar de ya sengales bae si, nosoda bahan len. Piranti de ya kenang dalam Barodak Rapancar ya nan si: Odak, Pancar, Bete’, Pusuk Godong Puntí, Awi’, lilin, Nyer Uda’, jarum, benang, Galang, Sisin, Bage, Gula Puti, silet, Cinde. Lamin boat Barodak Rapancar ta ya semula ke setama sisin dalam boa pengantan, tris ya liuk pengantan nan ke lilin telu kali, suda nan ya semolang bete’. Tris ya olo Pancar pang lampak ima, suda nan ya odak rua pengantan selaki nan po ima, tris ya lanjut ko pengantan swai. Dean ya boat sampe pitu’/siwa’ tau. Suda nan tris Badaet, ya nan si ya cukur bulu de ada pang rua ke pang semoko ima. Sama loe si tau boat ke Barodak. Kam suda Badaet ne nan po Jet Kre’, de ya jet nan e Awi’ singin. ya jet sesai kaleng poto ko poto kenang benar warna putih, tau de Jet Kre’ nan pitu’/siwa’.”⁸

“Barodak ialah melurus tubuh menggunakan odak yang dibuat oleh inaq odak. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan odak yakni beras putih, asam jawa yang dibakar, kulit pohon kawista, banglai dan kunyit. Semua bahan ditumbuk dijadikan satu, itu yang disebut Odak. Kalau *Rapancar* itu mewarnai tangan, dimerahkan. Kalau bahannya hanya daun inai yang dihaluskan, tidak ada bahan lain. Alat dan bahan yang digunakan dalam *Barodak Rapancar* ialah: Odak, Pancar, Bete’, Pusuk godong puntí, Awi, lilin, Nyer Uda’, jarum, benang, Galang, Sisin, Bage, gula pasir, silet, Cinde. Kalau acara *Barodak Rapancar* ini dimulai dengan memasukkan cincin ke dalam mulut calon pengantin, lalu mengelilingi pengantin dengan lilin sebanyak tiga kali, lalu melempar Bete’. Setelah itu Pancar diletakkan di telapak tangan calon pengantin, lalu wajah calon pengantin diodak dan dilanjutkan dengan tangan. Hal itu dilakukan oleh tujuh/Sembilan orang. Setelah itu Badaet, ialah mencukur bulu halus yang ada di wajah dan punggung tangan. Jumlah yang melakukannya

⁸ Ratu Syamsuddin, selaku pengetua desa, *Wawancara tidak langsung* (Pamekasan 13 April 2022)

juga sama dengan *Barodak*. Setelah Badaet lalu Jet Kre', yang dijahit itu Namanya Awi', disatukan dari ujung ke ujung dengan benang putih oleh tujuh/Sembilan orang."

Menurut Ibu Ratu Syamsuddin, *Barodak* ialah melulur badan menggunakan lulur yang sudah dibuat oleh Inaq Odak. Odak dibuat dari beras putih, asam jawa (dibakar), kulit pohon kawista, banglai dan kunyit yang digiling menjadi satu. *Rapancar* ialah mewarnai tangan. *Pancar* dibuat dari daun Inai yang dihaluskan. Alat serta bahan yang digunakan dalam *Barodak* ialah:

1. *Odak* (lulur)
2. *Pancar* (inai)
3. *Bete'* (padi yang disangrai sampai Meletus)
4. *Pusuk Godong Punt* (ujung daun pisang)
5. *Awi'* (kain putih)
6. Lilin
7. *Nyir Uda'* (kelapa muda)
8. Jarum & benang
9. *Galang* (bantal)
10. *Sisin* (cincin)
11. *Bage'* (asam jawa)
12. *Gula puti* (gula pasir)
13. Silet/pencukur bulu
14. Cinde

Untuk prosesnya, *Barodak* dimulai dengan dimasukkannya cincin ke dalam mulut calon pengantin dan setelah itu dilanjutkan dengan mengelilingi calon pengantin dengan lilin tiga kali dan melempar *Bete'*. Lalu meletakkan *Pancar* di telapak tangan calon pengantin dan mulai mengodak wajah serta tangan calon pengantin laki-laki dilanjutkan dengan calon pengantin perempuan. Hal tersebut dilakukan oleh 7-9 orang. Setelah itu ritual *Badaet* dilaksanakan dengan mencukur bulu-bulu halus pada wajah dan tangan calon pengantin yang dilakukan oleh orang dengan jumlah yang sama. Setelah *Badaet* selesai dilanjutkan dengan *Jet Kre'*, yang dijahit dinamakan Awi' yang dijahit dari ujung kiri sampai ujung kanan menggunakan benang berwarna putih oleh 7-9 orang.

3. Pandangan tokoh Nahdlatul Ulama tentang Praktik *Barodak Rapancar* dalam Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa

Dalam tulisan ini peneliti akan menyajikan hasil wawancara dengan tokoh Nahdlatul Ulama tentang tradisi *Barodak Rapancar*.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Ahmad Zuhri Muhtar selaku tokoh Nahdlatul Ulama.

“*Barodak* nan tradisi tau samawa jadi hanya sebatas tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa manakala akan mengawinkan putra-putrinya. *Barodak* itu dilakukan di dua tempat, pertama di rumah calon pengantin wanita, kemudian di rumah pengantin pria. Tata cara *Barodak*nya ialah diawali dengan mengodak/melurukan di rumah pengantin pria terlebih dahulu. Setelah prosesi *Barodak* di kediaman pengantin pria selesai maka sisa *Odak* dari pengantin pria akan dibawa ke rumah pengantin perempuan. Setelah itu *odak* tersebut akan dicampur dengan *Odak* dari pengantin perempuan. Yang membuat *Odak* dikenal dengan nama *Inaq Odak*, artinya orang yang dituakan yang mengurus,

membuat dan melaksanakan *Barodak*. Di dalam acara *Barodak* sesuai dengan tradisi orang Sumbawa biasanya diiringi dengan ratib rabana ode. Sedangkan *Odak* dibuat khusus oleh *Inaq Odak* dari berbagai macam rempah-rempah serta akar kayu. Tradisi *Barodak* ini tidak ada yang melanggar dari syari'at Islam karena masyarakat Sumbawa mempunyai motto sama dengan orang Sumatera, "*Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*". Jadi bagi penduduk Sumbawa yang asli, hal yang bertentangan dengan Islam tidak boleh dilakukan.

"*Gong Genang* itu merupakan bunyi-bunyian, sama dengan ratib. Hal itu tergantung kondisi masyarakatnya. Tapi kebanyakan masyarakat Sumbawa menggunakan ratib sebagai pengiring *Barodak*. *Gong genang* itu digunakan oleh keluarga yang mempunyai tiisan darah dengan orang Sulawesi. Kalau sarakal itu jarang digunakan oleh masyarakat. Untuk *Gong Genang* itu memang digunakan oleh keluarga kerajaan. Namun masyarakat di bagian kota sekarang mengiringi proses *Barodak* dengan shalawat, jadi ibu-ibu itu bershalawat. Sehingga perbedaan tisan darah tersebut tidak berpengaruh, semuanya tergantung pihak keluarga."⁹

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Akhmad Syakkhurouf

selaku Wakil Rois PCNU Kab. Sumbawa.

"*Piranti* ade ya kenang akan sangat bergantung pada kita dalam memaknai. Melenceng atau tidaknya tergantung prakteknya seperti apa. Sehingga tradisi *Barodak* bisa saja menyalahi syariat, bisa saja tidak itu tergantung dari perspektif orang yang melaksanakannya. Misalnya lilin yang sudah ditusuk pada buah kelapa dan diputar untuk mengelilingi calon pengantin dan mereka memaknai kegiatan itu dilakukan agar terjaga dari gangguan setan. Hal tersebut sudah melenceng dari syariat Islam karena berlindung kepada selain Allah. Tapi jika mereka memaknai dengan semoga hal ini bisa memberikan cahaya kepada sekitarmu (calon pengantin), buat sekelilingmu menjadi terang sebagaimana lilin memberi cahaya dan sebagaimana kelapa bisa memberikan kemanfaatan bagi segala sisi. Maka hal itu dibenarkan dan tidak melenceng dari syariat."

"Mengetahui kepercayaan masyarakat tentang apabila ada sesuatu yang kurang dalam pelaksanaan tradisi maka akan ada salah satu dari anggota yang *Meraja*, itu tergantung pada hati

⁹ Ahmad Zuhri Muhtar, selaku tokoh NU, *Wawancara Langsung* (Sumbawa, 17 Januari 2022)

kita sendiri. Apabila kita salah memaknai maka kita juga akan jadi keliru. Kita seolah-olah beranggapan bahwa benda itulah yang melakukan ketenangan. Hal tersebut terjadi karena dari awal dalam diri mereka meyakini bahwa apabila ada satu dari Piranti tidak ada akan mendatangkan *Bala*. Sehingga hal tersebut menjadi masalah yang diyakini oleh masyarakat yang keimanannya masih kurang. Inti dari prosesi *Barodak* itu sendiri ialah do'a kepada calon pengantin agar mereka bisa menjadi seperti makna dari Piranti-Piranti yang digunakan dalam prosesi tersebut.”¹⁰

Wawancara selanjutnya dengan Bapak H. Hasbollah selaku Rois PCNU Kabupaten Sumbawa.

“*Barodak Rapancar* merupakan adat atau ritual yang dilaksanakan sebelum pernikahan oleh masyarakat suku Samawa. Di dalam pelaksanaannya ada banyak bahan serta alat yang digunakan yang apabila kita salah mengartikan maka hal prosesi tersebut bisa saja berbau syirik. Tradisi ini sebagai bentuk permohonan do'a kepada Allah agar di kehidupan berumah tangga, kedua calon pengantin bisa melewati pahit manisnya kehidupan serta bermanfaat bagi masyarakat.

“Itu merupakan action yang dibuat-buat. Karena setan itu selalu mengandalkan kesempatan untuk berbuat. Jadi jika ada salah satu dari keluarga tersebut yang syirik maka terjadilah hal seperti kerasukan setan, kemasukan roh, hal tersebut sudah biasa terjadi di Sumbawa. Tapi hal tersebut hanya terjadi pada keluarga yang pemahamannya masih kurang. Jika menurut pandangan saya, hal tersebut yang harus dibuang/disingkarkan karena bertentangan dengan syariat. Hal tersebut merupakan tugas bagi para tokoh agar memberikan pemahaman serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar menyingkirkan kepercayaan yang berbau syirik. Karena iblis akan merasuki manusia apabila dia memiliki sedikit celah. Karena memang Allah membenarkannya, iblis besumpah bahkan meminta kepada Allah agar diberi kesempatan untuk menggoda anak Adam dan Allah mengijinkannya. Tapi dengan catatan orang yang beriman dan kuat keislamannya tidak akan mungkin bisa kau goda. Artinya jika ada yang seperti itu berarti keislamannya masih kurang. Dan mengenai kesepakatan LBM

¹⁰ Akhmad Syakkhurouf, selaku tokoh NU. *Wawancara langsung*, (Sumbawa, 17 Januari 2022)

tentang tradisi *Barodak Rapancar* itu belum ada dan mungkin bisa jadi pertimbangan untuk kedepannya.”¹¹

Wawancara selanjutnya dengan bapak H Habil Hayus selaku

Wakil Katib PCNU Sumbawa

“*Barodak* merupakan prosesi pembersihan diri calon pengantin. Dalam pelaksanaan prosesi tersebut tidak ada yang melenceng dari syariat Islam karena di dalamnya tidak ada unsur penyembahan. Mengenai kejadian kesurupan yang bisa terjadi saat prosesi *Barodak Rapancar*, itu hanya sekedar pemberitahuan kepada pihak keluarga bahwa ada sesuatu yang kurang atau tidak lengkap dalam prosesi tersebut. Namun hal itu hanya akan terjadi apabila dari pihak keluarga masih mempercayai hal-hal semacam itu. Hal ini juga akan menjadi PR bagi kita semua agar melakukan upaya untuk menjelaskan/melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Piranti yang ada dalam ritual *Barodak* tentang makna filosofi dari alat dan bahan yang digunakan untuk menghilangkan kepercayaan-kepercayaan yang melenceng dari syariat. Contohnya seperti buah kelapa, pertama, kelapa digunakan karena bentuknya yang bulat melambangkan sebuah keutuhan. Selanjutnya semua bagian dari kelapa dari akar sampai daun semuanya bermanfaat. Yang sedikit bergeser dari adat terdahulu ialah lilin. Dalam ritual *Barodak* dulu tidak ada lilin, namun Dila Malam. Sebenarnya hal tersebut sangat bergeser dari makna filosofinya. Dila malam memberikan penerangan kepada sekitar tanpa mengorbankan dirinya. Itu artinya ketika kita memberikan pencerahan kepada orang lain jangan sampai merugikan diri kita sendiri. Berbeda dengan lilin yang rela memberikan cahaya kepada sekitarnya dengan mengorbankan seluruh hidupnya.”¹²

B. Temuan Penelitian

Berikut adalah deskripsi temuan penelitian yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara serta observasi di lapangan:

¹¹ Hasbollah, selaku tokoh NU, *Wawancara tidak langsung*, (Pamekasan 20 April 2022)

¹² Habil Hayus, selaku tokoh adat, *Wawancara langsung* (Kampung Irian, 17 Januari 2022).

1. Tradisi perkawinan masyarakat suku Samawa di wilayah Kecamatan maronge salah satunya ialah tradisi *Barodak Rapancar*. *Barodak Rapancar* ialah ritual luluran dan pembersihan diri calon pengantin sebelum pernikahan.
2. *Barodak Rapancar* dilaksanakan sebelum pernikahan, tepatnya 3 sampai 4 hari sebelum pernikahan.
3. *Barodak Rapancar* dilaksanakan di dua tempat, yakni di rumah calon pengantin pria dan selanjutnya di kediaman pengantin wanita.
4. Pihak yang melakukan *Odak* kepada calon pengantin adalah Ibu-Ibu yang dituakan dan merupakan kerabat dari calon pengantin, baik dari pihak Ibu maupun Bapak.
5. Selain sebagai ritual membersihkan diri, *Barodak Rapancar* juga sebagai sarana untuk saling membantu bagi keluarga calon pengantin serta tamu undangan.
6. *Barodak Rapancar* dilaksanakan untuk melestarikan tradisi nenek moyang sehingga tidak menjadi masalah besar bagi masyarakat apabila tidak melaksanakannya.
7. *Barodak Rapancar* tidak bertentangan dengan syariat Islam apabila dalam pelaksanaannya tidak ada unsur penyembahan, dan memanjatkan do'a-do'a baik untuk calon pengantin.
8. *Barodak Rapancar* akan dianggap bertentangan dengan syariat Islam apabila pelaku adat mempercayai bahwa jika tradisi *Barodak Rapancar* tidak dilaksanakan maka pihak keluarga calon pengantin akan

mendapat musibah (*Rabuyak*, *Meraja*, serta lama mendapat keturunan). Karena hal tersebut termasuk perbuatan syirik.

9. Bagi warga Kecamatan Maronge, *Barodak Rapancar* merupakan tradisi yang sangat penting bagi yang melaksanakan, karena saat tradisi tersebut dilaksanakan maka kerabat yang datang akan memberikan amplop yang di dalamnya berisi uang, baik itu memberikan atau mengembalikan uang yang pernah diberikan oleh Ibu calon pengantin.

C. Pembahasan

1. Praktik *Barodak Rapancar* dalam Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa

Perkawinan tidak hanya merupakan ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan mendapatkan keturunan dan membangun serta membina rumah tangga, namun perkawinan juga menyangkut hubungan antara kerabat baik dari pihak istri maupun suami.¹³

Perkawinan bukan hanya berkaitan dengan hubungan keperdataan, akan tetapi juga menyangkut hubungan dengan adat istiadat, kewarisan dalam keluarga, hubungan dengan kerabat serta dengan tetangga. Bagi masyarakat Suku Samawa, perkawinan tidak hanya dilangsungkan dengan akad saja, namun juga ada banyak

¹³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: Alumni, 1977), 70.

rangkaian tradisi yang harus dijalankan sebelum melangsungkan perkawinan berdasarkan adat istiadat yang telah dijalankan sejak dulu.

Dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Suku Samawa, biasanya akan diawali dengan tradisi *Bajajak* (perkenalan) dimana pihak calon pengantin laki-laki mulai mencari tau seluk beluk dari perempuan yang akan dilamar nanti. Setelah dirasa cocok selanjutnya pihak keluarga laki-laki akan pergi *Bakatoan* (bertanya) ke rumah perempuan, apakah dia tidak dilamar oleh orang lain dan menjelaskan maksud kedatangannya atau dalam kata lain datang melamar. Apabila lamarannya diterima maka di lain waktu pihak keluarga laki-laki akan datang lagi ke kediaman calon pengantin wanita untuk *Basaputis* (memutuskan), kedua belah pihak akan memusyawarahkan hal-hal yang akan dibawa oleh pihak calon pengantin laki-laki nanti ketika prosesi *Nyorong* (seserahan) serta menentukan tanggal dilaksanakannya *Nyorong*. Setelah acara *Nyorong* selesai maka akan dilangsungkan tradisi *Barodak Rapancar*. Setelah semuanya selesai maka akan dilangsungkan nikah dan dilanjutkan dengan *Tokal Basai* (resepsi perkawinan).

Barodak Rapancar merupakan salah satu tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Suku Samawa yang dilangsungkan sebelum pernikahan. *Barodak* (luluran) merupakan ritual melur wajah, serta tangan menggunakan ramuan *Odak* yang terbuat dari *Loto Puti* (beras putih), *Bage Tunung* (asam jawa yang

dibakar), *Banglai*, *Den Ganista* (kulit pohon kawista), dan *Kunyit* yang telah ditumbuk menjadi satu (*Odak*). *Rapancar* (mewarnai kuku) merupakan ritual mewarnai kuku tangan calon pengantin dengan menggunakan daun *Pancar* (inai) yang sudah dihaluskan.

Adapun praktik pelaksanaan tradisi *Barodak Rapancar* yang dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Maronge akan peneliti paparkan di bawah ini.

Prosesi *Barodak Rapancar* dilaksanakan di dua tempat, pertama di kediaman pengantin pria dan selanjutnya dilaksanakan di rumah pengantin wanita. Ritual dimulai dengan adanya bunyi *Serune* serta *Gong Genang*. Setelah itu keluarga pihak pengantin yang dituakan dari keluarga Ibu (nenek calon pengantin, jika tidak ada maka digantikan dengan anak perempuan tertua). Selanjutnya ritual *Barodak* dimulai dengan memasukkan cincin emas yang di dalam lubangnya sudah dimasukkan asam jawa dan sudah dibaluri dengan gula pasir. Selanjutnya Ibu yang bertugas mengelilingi kedua calon mempelai dengan lilin yang sudah ditusuk pada buah kelapa sebanyak tiga kali. Setelah itu melempar *Bete'* ke tubuh kedua calon mempelai sebanyak tiga kali dan setelah itu calon pengantin dituntun untuk meletakkan tangan di atas daun pisang dengan telapak tangan menghadap ke atas.

Selanjutnya Ibu tersebut meletakkan gilingan *Pancar* di kedua telapak tangan calon pengantin. Hal tersebut juga dilakukan terhadap calon pengantin wanita. Setelah itu mulai melulur calon mempelai

yang dimulai dari pengantin laki-laki baru kemudian pengantin wanita. Bagian yang di *Odak* pertama dimulai dari wajah bagian bawah ke atas sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan punggung tangan kanan ke atas sampai lengan begitupun telapak tangan dan bagian bawah lengan dan begitupun dengan tangan kiri. Setelah Ibu pengetua dari pihak Ibu calon pengantin laki-laki selesai maka dilanjutkan oleh Ibu pengetua dari pihak Bapak calon pengantin laki-laki. Hal yang dilakukan sama dengan ritual sebelumnya, hanya saja tidak ada ritual memasukkan cincin ke mulut kedua calon mempelai karena cincin tersebut tidak akan dikeluarkan sampai ritual selesai.

Untuk prosesi *Rapancar*, *Pancar* yang diletakkan oleh Ibu sebelumnya akan diambil dan diganti dengan *Pancar* yang baru. Setelah itu ritual akan dilanjutkan oleh pihak keluarga yang lain, namun ritual *Samolang Bete'* dan mengelilingi calon pengantin dengan lilin tidak dilakukan. Ritual *Barodak Rapancar* dilaksanakan oleh 7 sampai 9 orang Ibu-Ibu yang dituakan dan dihormati oleh pihak keluarga. Setelah ritual *Barodak Rapancar* selesai maka dilanjutkan dengan ritual *Badaet*.

Ritual ini dilakukan untuk mencukur bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar wajah calon pengantin serta punggung tangan. Ritual ini juga dilakukan oleh 7 sampai 9 Ibu-Ibu yang dituakan dan dihormati oleh keluarga. Setelah orang terakhir selesai melaksanakan ritual *Badaet* selanjutnya akan mengeluarkan cincin dari dalam mulut

kedua calon pengantin dengan menggunakan sendok dan diletakkan lagi di dalam tempat yang telah disediakan sebelumnya. Setelah ritual *Barodak Rapancar* serta *Badaet* selesai maka dilanjutkan dengan ritual *Jet Kre'*. Ritual ini ialah proses menjahit *Awi'* (kain putih) menggunakan benang putih yang dilakukan oleh 7 sampai 9 orang Ibu-Ibu sampai *Awi'* berbentuk seperti sarung. setelah serangkaian ritual selesai dilaksanakan maka *Gong Genang* serta *Serune* berhenti dimainkan. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh pihak keluarga, dan acara pun ditutup. Untuk Ibu-Ibu yang telah berpartisipasi dalam ritual *Barodak Rapancar*, *Badaet* serta *Jet Kre'* akan diberikan cinderamata oleh pihak keluarga sebagai ucapan terima kasih.

2. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Sumbawa tentang Praktik *Barodak Rapancar*

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam di wilayah Kabupaten Sumbawa yang memiliki tugas memutuskan hukum-hukum yang berkaitan dengan fiqih. Untuk itu perlu adanya pendapat berupa pandangan para tokoh Nahdlatul Ulama berkaitan dengan tradisi *Barodak Rapancar* yang dijalankan oleh masyarakat uku Samawa.

Menurut tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Sumbawa, *Barodak* merupakan salah satu adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan masih dijalankan sampai sekarang. *Barodak*

merupakan proses melur/mengodak calon pengantin yang diiringi oleh penampilan ratib rabana ode. Sedangkan *Rapancar* merupakan proses mewarnai kuku serta tangan calon pengantin.

Dalam pelaksanaan tradisi *Barodak Rapancar* sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena masyarakat Sumbawa sendiri memiliki motto “*Adat barenti ko Syara’, Syara barenti ko Kitabullah*”. Yang artinya adat mengacu kepada Hadits dan Hadits mengacu kepada Al-Qur’an. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبْ بَعْضُهُ بَعْضًا لِيُصَدِّقَ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَ مَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَارْجُوهُ إِلَىٰ
عَالِيهِ

“Sesungguhnya Al-Qur’an tidaklah turun untuk mendustakan satu sama lain, melainkan untuk membenarkan, maka apapun yang kalian ketahui darinya (Al-Qur’an), amalkanlah, dan apa yang kalian tidak ketahui, serahkanlah (tanyakanlah) pada yang mengetahuinya.” (H.R Ahmad)

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT memerintahkan untuk mentaati Rasullullah ﷺ seperti firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul.

Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹⁴

Kepercayaan masyarakat Sumbawa terhadap roh-roh pada setiap upacara adat, termasuk pernikahan tergantikan dengan percaya

¹⁴ Q. S Ali-Imran (3): 32.

kepada Allah SWT yang mampu memberikan kemusaratan, keselamatan dan keberkahan dalam setiap upacara pernikahan dan dalam berumah tangga, karena mayoritas masyarakat Sumbawa beragama Islam.¹⁵

Barodak Rapancar tidak hanya sebatas melulur badan atau lahiriyah saja dengan ramuan tradisional, tetapi yang terpenting adalah membersihkan hati kedua pasangan pengantin dari sifat sombong, hasat, berprasangka buruk dalam menjalin rumah tangga. Sehingga proses *Barodak Rapancar* memiliki berbagai makna spiritual tidak hanya tentang hubungan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, tetapi juga harus menjaga alam sekitar sebagai sumber kehidupan manusia.¹⁶

Saat ini memang masyarakat memiliki alasan yang berbeda-beda dalam melaksanakan tradisi *Barodak Rapancar*. *Pertama*, masyarakat melaksanakan tradisi *Barodak Rapancar* semata-mata hanya untuk menghargai adat yang telah ditinggalkan nenek moyang. *Kedua*, *Barodak Rapancar* dilaksanakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti masalah yang datang bertubi-tubi pada keluarga pengantin, lama mendapatkan keturunan, salah satu keluarga mengalami *Rabuyak* (penyakit keluarnya nanah dari tubuh). Bagi masyarakat yang memiliki kepercayaan seperti itu maka hal tersebut

¹⁵ Ardiansa, *Pernikahan di Sumbawa*, 32

¹⁶ Ardiansa, *Pernikahan di Sumbawa*, 64-65

sudah bertentangan dengan syariat Islam karena percaya kepada selain Allah.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT tidak akan mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman, yakni syirik (mempersekutukan Allah dengan hal apapun). Sehingga orang beriman derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan mendapatkan rasa aman serta mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Allah SWT juga berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).”¹⁸

Ketiga, Barodak Rapancar dijadikan sebagai sarana tolong-menolong. *Barodak Rapancar* dilakukan agar membantu pihak

¹⁷ Q.S Al-An'am (6): 82.

¹⁸ Q.S Asy-Syura (42): 30.

keluarga dalam pelaksanaan pernikahan serta dalam menjalankan kehidupan baru bagi kedua mempelai.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam Islam, tolong-menolong adalah hal yang sangat dianjurkan. Pelaksanaan tradisi *Barodak Rapancar* juga merupakan kegiatan tolong menolong berupa pemberian uang kepada pihak calon pengantin.

Secara tidak langsung pelaksanaan tradisi *Barodak Rapancar* merupakan permohonan do'a kepada Allah SWT agar saat sudah menjalani bahtera rumah tangga akan memiliki sifat seperti alat serta bahan yang digunakan dalam tradisi *Barodak Rapancar*.

Berdasarkan penjelasan di atas apabila tradisi *Barodak Rapancar* dikaitkan dengan Hukum Islam maka pelaksanaan adat tersebut tidak bermasalah ataupun melanggar aturan Islam selama dalam pelaksanaan adat *Barodak Rapancar* tersebut tidak menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang halal.

¹⁹ Q.S Al-Maidah (5): 2.